

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan dalam bentuk tabel dan narasi. Data yang telah terkumpul ditabulasi dan dikelompokkan sesuai dengan variabel, dianalisa, dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, penyajian data dibagi menjadi tiga bagian yaitu gambaran umum lokasi penelitian, data umum tentang karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, Kelas Sedangkan data khusus tentang Tingkat Pengetahuan dan sikap siswa tentang pertolongan pertama kecelakaan di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya.

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 7 Surabaya pada 28 Oktober 2019, dengan jumlah siswa sebanyak 160 siswa. Sekolah tersebut terletak di Jalan Sutorejo Nomer 98-100 Kecamatan Mulyorejo Surabaya yang bertepatan di depan kampus Universitas Muhammadiyah Surabaya. VISI Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 7 Surabaya Yaitu “Menjadi sekolah islami, inovatif dan mandiri”. Indikator VISI, Islami : Warga sekolah yang beriman, bertaqwa serta keshalihan dalam ibadah dan beramaliah. Inovatif : Berfikir kreatif dan inovatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu sekolah. Mandiri: Mampu mengelola potensi diri, pola pikir islami dan bersolusi. Serta MISI Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 7 Surabaya yaitu :

- 1) Mewujudkan pribadi beriman dan bertaqwa serta keshalihan dalam beramaliah,
- 2) Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman keagamaan peserta

didik dan warga sekolah serta kemandirian dalam beribadah dan bermuamalah, 3) Mengoptimalkan sumberdaya sekolah dalam mengembangkan potensi dan minat peserta didik, 4) Menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, tertib dan etos kerja, 5) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai dengan kurikulum Pendidikan Nasional serta kaidah pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, 6) Memberikan pelatihan dan ketrampilan kecakapan hidup sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan teknologi. Fasilitas Sekolah : Gedung tiga lantai , Ruang kelas ber-AC dan multimedia, Lab Computer menggunakan laptop, LAB IPA (Fis, Kim, Bio), Studio musik, Perpustakaan, Sarana Life Skill, Wi-Fi Hotspot, Tenaga pendidik senior, Tempat ibadah, Ruang IPM, Beasiswa bagi siswa berprestasi. Selain kegiatan belajar mengajar (KBM) sekolah juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler, seperti : IPM, Tapak Suci, Hisbul Wathan, English Study Club, Beatbox, Band Musik, Futsal, Tari Saman, Broadcasting, Tilawati, Badminton, Paskibra, Tari Yosa, Tarian Jepang. Didekat sekolah tersebut terdapat puskesmas yang dimana sebagai tempat pelayanan kesehatan masyarakat setempat.

## 4.2 Data Umum

### 4.2.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya tanggal 28 Oktober 2019

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	41	42%
2	Perempuan	56	58%
	<b>Total</b>	97	100%

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil penelitian bahwa, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 responden (58%). dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 responden (42%)

#### 4.2.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya tanggal 28 Oktober 2019

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	15 Tahun	14	14%
2	16 Tahun	19	20%
3	17 Tahun	33	34%
4	18 Tahun	31	32%
<b>Total</b>		97	100%

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil penelitian bahwa, sebagian besar responden berusia 17 tahun sebanyak 33 responden (34%) dan sebagian kecil responden berusia 15 tahun sebanyak 14 responden (14%).

#### 4.2.3 Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Kelas di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya tanggal 28 Oktober 2019

No	Kelas	Frekuensi	Persentase
1	Kelas 10	33	34%
2	Kelas 11	33	34%
3	Kelas 12	31	32%
<b>Total</b>		97	100%

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil penelitian bahwa , sebagian besar responden pada kelas 10 dan kelas 11 sebanyak 33 responden (34%) sedangkan sebagian kecil responden yakni pada kelas 12 sebanyak 31 responden (32%).

### 4.3 Data Khusus

#### 4.3.1 Identifikasi Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan Di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya tanggal 28 Oktober 2019

No.	Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden					
		Kelas 10		Kelas 11		Kelas 12	
		f	%	f	%	f	%
1	Baik	28	85%	28	85%	28	90%
2	Cukup	5	15%	5	15%	3	10%
3	Kurang	0	0%	0	0%	0	0%
	Total	33	100%	33	100%	31	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan responden tentang pertolongan pertama kecelakaan sebagian besar berpengetahuan baik yakni kelas 10 sebanyak 28 responden (85%), kelas 11 sebanyak 28 responden (85%) dan kelas 12 sebanyak 28 responden (90%) sedangkan sebagian kecil tingkat pengetahuan responden tentang pertolongan pertama kecelakaan dengan kategori cukup yakni kelas 10 sebanyak 5 responden (15%), kelas 11 sebanyak 5 responden (15%), Kelas 12 sebanyak 3 responden (10%).

#### 4.3.2 Identifikasi Sikap Siswa tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan Di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya tanggal 28 Oktober 2019

No.	Sikap	Jumlah Responden					
		Kelas 10		Kelas 11		Kelas 12	
		f	%	f	%	f	%
1	Positif	17	52%	22	67%	15	48%
2	Negatif	16	48%	11	33%	16	52%
	Total	33	100%	33	100%	31	100%

Berdasarkan dari tabel 4.5 diatas menunjukkan hasil penelitian bahwa sebagian besar sikap Pertolongan Pertama Kecelakaan responden dengan kategori positif yakni pada kelas 10 sebanyak 17 responden (52%), kelas 11 sebanyak 22 responden (67%) dan kelas 12 sebanyak 15 responden (48%). Sedangkan sebagian kecil sikap Pertolongan Pertama Kecelakaan responden dengan kategori negatif yakni pada kelas 10 sebanyak 16 responden (48%), Kelas 11 sebanyak 11 responden (33%), dan kelas 11 sebanyak 16 responnden (52%).

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Identifikasi Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan Di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan kelas sepuluh dengan kategori baik sebanyak 28 responden (85%) sedangkan tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 5 responden (15%). Tingkat pengetahuan kelas sebelas dengan kategori baik sebanyak 28 responden (85%) sedangkan tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 5 rsponden (15%). Tingkat pengetahuan kelas dua belas dengan kategori baik sebanyak 28 responden (90%) dan dengan kategori cukup sebanyak 3 responden (10%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahardyan dan Murdeani (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden tentang pertolongan pertama kecelakaan maka semakin baik dalam melakukan tindakan pertolongan pertama kecelakaan. Karena itu dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari penelitian akan lebih baik dari pada yang tidak didasari ilmu pengetahuan. Menurut Azwar (2009), pengetahuan seseorang antara lain dipengaruhi oleh faktor informasi, dengan adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal baru tersebut. Informasi yang cukup baik dari berbagai media maka hal itu dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor, yaitu : minat, pengalaman, usia, pendidikan, ekonomi, informasi, dan lingkungan. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan merupakan setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju pada kedewasaan.

Hasil penelitian ini ditunjang dengan penelitian sebelumnya oleh Rizky dan Edy (2015), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang kelak dapat berguna di luar sekolah dan untuk kecakapan diri sendiri terutama dalam membantu siswa untuk mencapai kemandiriannya. Penelitian ini juga sejalan dengan teori menurut Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Hal ini karena mereka sudah mengetahui dan memahami P3K serta cara penanganannya yang ditunjukkan dengan kemampuan responden menjawab benar

pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan data tersebut, tingkat pengetahuan tentang P3K sebagian besar responden yaitu dengan pengetahuan baik.

Oleh karenanya peneliti berasumsi bahwa pengetahuan tentang P3K merupakan pemahaman responden tentang pertolongan pertama pertama pada kecelakaan diperoleh dari sumber informasi ataupun pengalaman yang mereka dapatkan dilingkungan mereka. Responden sebelumnya mendapatkan pengetahuan tentang P3K melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yaitu kegiatan palang merah remaja (PMR). Ketika responden mendapati orang disekitarnya mengalami kecelakaan, maka yang dilakukan yakni upaya tindakan pertolongan pertama oleh orang yang pada saat itu dianggap mengerti dan memahami tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Ketika remaja melihat kejadian tersebut maka remaja telah memperoleh informasi tentang pertolongan pada kecelakaan. Remaja tersebut akan menganalisis dan menjadikan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan.

Penginderaan terjadi melalui penginderaan manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Dan sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga.

#### **4.4.2 Identifikasi Sikap Siswa tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan Di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sikap dengan kategori positif pada kelas sepuluh sebanyak 17 responden (52%) sedangkan sikap dengan kategori negatif sebanyak 16 responden (46%). Sikap dengan kategori positif pada kelas sebelas sebanyak 22 responden (67%) sedangkan sikap dengan kategori negatif

sebanyak 11 responden (33%). Sikap dengan kategori positif pada kelas dua belas sebanyak 15 responden (48%) sedangkan sikap dengan kategori negatif sebanyak 16 responden (52%). Berdasarkan data tersebut mayoritas sikap siswa SMA tentang pertolongan pertama pada kecelakaan menunjukkan sikap positif.

Hasil ini sejalan dengan teori Lancaster (2002) yang menyatakan terdapat hubungan antara sikap dan kecenderungan untuk celaka. Selain itu, berdasarkan penelitian Nurwanti (2000) diketahui bahwa sikap berpengaruh terhadap perilaku seseorang ( $P\ value = 0,000$ ). Menurut (Wawan A, dan Dewi M, 2010), menjelaskan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek sikap yang diekspresikan dengan proses-proses kognitif dan afektif juga perilaku. Sikap di bawah sejak lahir melainkan sikap yang dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu. Sikap tidak berdiri sendiri, dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas. Sifat mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang

Menurut Anzwar (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu :

- (1) Pengalaman Pribadi dimana pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat,
- (2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting yaitu, Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap



seseorang yang dianggapnya penting, (3) Pengaruh kebudayaan dimana kebudayaan dapat memberi corak penanaman individu-individu masyarakat asuhannya, (4) Media massa, dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya, (5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama, konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan.

Selain itu, sikap seseorang dalam memberikan dukungan merupakan langkah awal dalam sebuah motivasi dalam memberikan dukungan, apabila sikap dalam memberikan dukungan tidak baik, bisa dipastikan motivasi dalam memberikan dukungan terhadap yang lain rendah, sikap dalam memberikan dukungan tersebut seperti dukungan informasi, dukungan pendidikan, dan dukungan (Utami dan Marlyn, 2004). Dalam penelitian ini apabila seorang siswa memiliki sikap menerima (bersedia memperhatikan stimulus) kemudian merespon terhadap tindakan atau aktivitas yang akan dilakukan, sehingga bila sikap positif secara terus menerus maka siswa akan memberikan kontribusi terhadap sikap perilaku positif pada obyek yang di kenalnya.